

Submission:
2020-07-13

Article History

Review:
2020-07-20Accepted:
2020-08-30Doi: <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1250>**Relasi Nilai Mata Kuliah Tasawuf dengan Akhlak Mahasiswa
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri****Nelsa Arlusi¹, A. Jauhar Fuad²**^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri¹nelsaarlusi@gmail.com, ²info.ajauharfuad@gmail.com**Abstract**

This paper is to answer the relationship between the value of sufism courses with the morals of students. This research is a quantitative approach with field research conducted at IAIT Kediri. Researchers used data collection methods with documentation and distributed questionnaires with a sample of 69 students from 115 students. Research findings, sufism is one of the subjects at IAIT Kediri. Students have high academic grades and a moderate level of morals. Researchers found the relationship between the value of sufism science subjects and the morals of students obtained r count value of 0.139 with a significance of 0.051 so H_a is accepted if using a standard probability of 10%. This means that there is a positive relationship between the value of sufism subjects and the morals of students. The higher the value of sufism courses, the better the morals. Although the magnitude of the correlation coefficient is very weak.

Keywords: *Student Morals, the Value of Sufism***Abstrak**

Tulisan ini untuk menjawab keterkaitan antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian lapangan yang dilakukan di IAIT Kediri. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan menyebarkan angket dengan sampel 69 mahasiswa dari 115 mahasiswa. Temuan penelitian, mata kuliah ilmu tasawuf ialah salah satu mata kuliah yang di IAIT Kediri. Mahasiswa memiliki nilai akademik yang tinggi serta tingkat akhlak yang sedang. Peneliti menemukan relasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa didapatkan nilai r hitung 0,139 dengan signifikansi 0,051 dengan demikian H_a diterima jika menggunakan standar probabilitas 10%. Artinya terdapat relasi yang positif antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa. Semakin tinggi nilai mata kuliah ilmu tasawuf maka semakin baik akhlaknya. Walaupun dengan besaran koefisien korelasi yang sangat lemah.

Kata Kunci: Akhlak, Nilai Ilmu Tasawuf

Pendahuluan

Sekitar 5% remaja putra atau satu juta dan sekitar 1% remaja putri atau dua ratus ribu mereka menyatakan pernah melakukan hubungan seksual.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa saat masa remaja beresiko terjadinya perilaku seksual. Selain itu hasil penelitian yang lain juga mengindikasikan bahwa melalui media televisi remaja beresiko terkena seks bebas serta melalui media internet remaja dapat mengakses hal-hal yang berbau pornografi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pra nikah yang terjadi pada remaja ialah akibat dari akses internet tentang pornografi dan tontonan dari televisi.

Hal lain yang dihadapi remaja selain masalah seks bebas ialah obat-obatan terlarang atau narkoba. Penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika, zat psotropika, serta zat adiktif lainnya) apabila dikonsumsi secara tidak benar maka dapat membahayakan kehidupan manusia serta dapat mengakibatkan kematian. Obat-obatan terlarang atau narkoba mempunyai resiko yang sangat tinggi yaitu dalam pertahanan dan keamanan sosio-budaya baik secara fisik, psikologis, ekonomi, dan lain sebagainya.²

Perilaku seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah sosial yang dikategorikan menyimpang. Sehingga diperlukan adanya pendekatan untuk mengetahui lebih dalam lagi latar belakang kenakalan remaja yang terjadi saat ini, antara lain pendekatan individu dan pendekatan sistem.

Mutu pendidikan dan akhlak anak bangsa indonesia saat ini mengalami penurunan secara kualitas hingga tingkat yang memprihatinkan.³ Penurunan moral para lulusan yang jauh dari nilai-nilai sosial serta agama dalam kesehariannya menjadi salah satu indikator hal tersebut.⁴ Tujuan sebenarnya dalam pendidikan ialah mencapai suatu

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).

² Fransiska Novita Eleanora, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal Hukum* 25, no. 1 (4 Juli 2018): 439–52.

³ MA Achlami Hs, "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (30 Juni 2018): h. 39, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.

⁴ Tisna Nugraha, "Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Raheema* 2, no. 2 (1 Desember 2015): h. 2, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.531>.

akhlak yang sempurna. Di mana menurut pandangan Islam tujuan pendidikan banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.⁵

Fakta yang terjadi ialah banyak mahasiswa yang dalam perilaku kesehariannya memperlihatkan akhlak yang kurang baik. Ketika kuliah tidak sedikit mahasiswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri saat dosen memberikan materi, seperti berbincang dengan sesama mahasiswa, bermain hp, dan kesibukan yang lainnya. Tidak sedikit juga mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas.⁶

Indikator lain ialah masih kurangnya persiapan lulusan institusi pendidikan saat merambah dunia kerja yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Selain itu banyak mahasiswa yang kuliah untuk semata-mata untuk mendapatkan nilai tinggi, sedangkan seharusnya nilai yang tinggi diseimbangi dengan kemahiran dalam bidang ilmu tersebut. Akhirnya tidak sedikit alumni perguruan tinggi yang merasakan keraguan saat menghadapi dunia kerja padahal ketika kuliah mereka mendapatkan nilai IPK yang tinggi. Sehingga banyak mahasiswa dengan tingkah laku karakter keseharian yang kurang baik meskipun nilai akhir perkuliahan yang tinggi.⁷

Mengamati permasalahan yang ada, tidak sedikit bidang studi yang mengindikasikan berpengaruhnya ilmu tasawuf sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini. Sehingga kajian ilmu tasawuf dipandang mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk akhlak serta moral yang baik.

Hasil penelitian yang sebanding ialah penelitian Linda Fatmawati dengan judul “pengaruh hasil belajar PAI terhadap akhlak siswa kelas VII SMPN 13 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa maka semakin tinggi akhlaknya, berdasarkan perhitungan uji T dengan nilai sebesar $4,466 > 1,672$ serta nilai signifikansi hasil belajar siswa sebesar 0,000 di mana $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil belajar pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap akhlak siswa ialah sebesar 26,6% sedangkan untuk 73,4%

⁵ Nursiyam Nursiyam, “Pengaruh Sistem Pembelajaran Pesantren Kampus Terhadap Penguatan Akidah Dan Akhlak Mahasiswa IAIN Samarinda,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 2 (1 Desember 2015): h. 340, <https://doi.org/10.21093/sy.v3i2.248>.

⁶ Rosita Fajarwati, “Pengaruh Pemahaman Materi Kedarul’uluman Terhadap Peningkatan Akhlak Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Tahun Akademik 2016/2017” (other, Universitas Pesantren Tinggi Darul ’Ulum, 2017), h. 95, <http://eprints.unipdu.ac.id/796/>.

⁷ Muh Gitosaroso, “Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Pontianak Tahun 2014),” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (1 Desember 2015): h. 233-234, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.326>; Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (28 Februari 2013), <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

dipengaruhi oleh faktor yang lainnya, hal tersebut berdasarkan hasil uji koefisien determinasi R square di mana didapat nilai R sebesar 0,2666.⁸

Hasil penelitian Rezky Pratiwi dengan judul “pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar”. Berdasarkan tabel anova dalam perhitungan SPSS diperoleh signifikansi sebesar 0,235, di mana $0,235 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku peserta didik. Pengaruh yang signifikan tersebut juga dapat diketahui dari perhitungan berdasarkan uji T, yaitu $0,027 < 0,05$ di mana nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi 5%.⁹

Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian Hafiz Bahar yang berjudul “pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat”. Hasil korelasi atau hubungan antara pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlak siswa dinyatakan searah atau positif karena berdasarkan perhitungan yang memperoleh hasil r sebesar 0,52 yang berkisar antara 0,40 – 0,70 sehingga dikategorikan korelasi cukup atau sedang. Sehingga pengajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap akhlak siswa dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Hasil penelitian sebanding lainnya ialah penelitian Nova Mutiara Dewi yang berjudul “pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMK Widya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”. Terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai 0,468 serta nilai korelasi termasuk dalam kategori sedang untuk pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Serta hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa ialah hubungan yang nyata dengan nilai $4,620 > 1,992$. Serta diperoleh 21,9% hubungan kedua variabel tersebut berdasarkan perhitungan koefisien determinasi.¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dan

⁸ Linda Fatmawati, “Pengaruh hasil belajar PAI terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/13289/>.

⁹ Resky Pratiwi, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V di MIN 2 Makassar” (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 75, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/12348/>.

¹⁰ Hafiz Bahar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat,” 2 Februari 2009, h. 63, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/20215>.

¹¹ Nova Mutiara Dewi, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 65, <http://repository.radenintan.ac.id/5482/>.

penyebaran 33 kuesioner ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan akhlak remaja memiliki korelasi yang signifikan.¹²

Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besarnya pengaruh religiusitas adalah 23,9%, sementara teman sebaya 10,3%, pengasuhan 3,7%, dan media massa hanya 2,8%; Ketiga, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, dan media massa sebesar 1%.¹³

Hasil penelitian yang sebanding lainnya ialah penelitian Zakiya dengan judul “pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMAN 51 Jakarta”. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan hasil nilai *r* hitung sebesar 0,364 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap akhlak siswa SMAN 51 Jakarta. Di mana apabila nilai *r* hitung > *r* tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan nilai *r* tabel ialah sebesar 0,250. Sedangkan berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap akhlak mahasiswa sebesar 13,2%.¹⁴

Salah satu lembaga pendidikan di Kediri, yaitu Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Di IAIT Kediri banyak mahasiswa yang dalam perilaku kesehariannya ketika kuliah tidak sedikit mahasiswa yang telat masuk kuliah dan tidak mengerjakan tugas, serta sibuk dengan kegiatannya sendiri saat dosen memberikan materi, seperti berbincang dengan sesama mahasiswa, bermain hp, dan kesibukan yang lainnya. Sedangkan mata kuliah ilmu tasawuf dilaksanakan di semester lima. Di mana melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf mahasiswa mampu menginterpretasikan akhlak yang terpuji. Sehingga dapat menambah kepercayaan bahwa mereka dapat melaksanakan sesuatu serta mengatur tingkah laku dirinya sendiri dan terdapat perubahan tingkah laku dari yang kurang baik mejadi lebih baik. Dengan demikian fokus tulisan ini membahas relasi nilai akademik mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa IAIT Kediri.

¹² Sri Maulidiah dan E. Bahrudin, “Korelasi Kegiatan Pengajian Terhadap Akhlak Anggota Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Gunung Putri Bogor,” *Jurnal Akrab Juara* 4, no. 3 (4 Agustus 2019): 68–83.

¹³ Suharman Suharman, “Pengaruh Relegiusitas Terhadap Akhlak Remaja,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (3 Juni 2020): 171–82, <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.5507>.

¹⁴ Zakiya, “pengaruh pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 51 Jakarta,” 9 November 2014, h. 66, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27843>.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelatif. Penelitian korelatif ialah suatu penelitian guna untuk mengetahui korelasi antara dua variabel atau lebih tanpa memengaruhi variabel yang lainnya agar tidak ada manipulasi data.¹⁵ Penelitian ini berupa penelitian lapangan di mana peneliti memperoleh data atau objek dari lembaga pendidikan langsung yaitu Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Dalam hal ini, peneliti meneliti mahasiswa IAIT Kediri Prodi PAI angkatan 2017. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, di mana teknik ini diambil apabila populasi terdiri dari kelompok individu atau cluster. Peneliti mengambil sampel sejumlah 69 mahasiswa dari 115 mahasiswa yang ada.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah dokumentasi nilai dan angket. Pengukuran variabel X (nilai mata kuliah ilmu tasawuf) menggunakan nilai akhir mahasiswa yang diperoleh dari nilai keseharian, tugas, UTS dan UAS. Pengukuran variable Y (akhlak) menggunakan angket yang mana terdiri dari 40 item pertanyaan dari *favorable* dan *unfavorable*. Di mana peneliti membuat angket sendiri yang kemudian di lakukan uji validitas serta uji reliabilitas. Sehingga pernyataan angket atau kuesioner yang awalnya 40 setelah dilakukan uji validitas menjadi 23 pernyataan. Sedangkan dalam analisis data peneliti menggunakan analisis kendall tau, karena data yang didapat tidak berdistribusi normal. Korelasi kendall tau yaitu metode pengukuran yang menguji keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y, di mana X dan Y tidak berdistribusi normal atau tidak diketahui distribusinya.¹⁶

Ilmu Tasawuf

Berbicara tentang keilmuan Islam tidak akan pernah berakhir, termasuk tasawuf. Sufisme sendiri ialah salah satu kekayaan pengetahuan para intelektual muslim yang semakin dirasa kegunaannya, di mana tasawuf memandu dan membimbing perjalanan hidup manusia untuk mencapai *khaliq* (pencipta). Tasawuf itu sendiri ialah salah satu bidang ilmu yang berfokus pada pemurnian spiritualitas manusia, di mana dengan mempelajari tasawuf seseorang dapat mengetahui langkah-langkah untuk

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 168.

¹⁶ A. Jauhar Fuad dan Agus Eko Sujianto, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2014).

membersihkan diri sendiri serta tampil sebagai manusia yang dapat mengatur keinginan mereka, melindungi hati, kebenaran, ketulusan hati sekaligus tanggung jawab.¹⁷

Sufisme juga dapat dianggap sebagai ilmu tentang kemurnian jiwa untuk mempersiapkan diri menghadapi tuhan yang maha suci dan sebagai studi tentang pendekatan diri kepada tuhan yang maha esa.¹⁸ Inti dari tasawuf adalah belajar memurnikan jiwa sesuci mungkin dan mencoba untuk lebih dekat dengan Tuhan, sehingga kehadirannya selalu terasa secara sadar.¹⁹

Kata tasawuf dikaitkan dengan kata-kata *Ahl al-Shuffah*, ini adalah nama yang diberikan pada masa awal Islam kepada orang miskin di komunitas muslim. Mereka ialah orang yang bertempat tinggal di gubuk yang sudah dibangun di luar masjid Madinah oleh utusan Allah untuk orang-orang yang tidak mempunyai rumah.

Bahkan tasawuf dari sudut pandang terminologis mempunyai definisi yang berbeda dengan sudut pandang yang lainnya. Hal ini karena aktifitas sufi yang dipandang secara berbeda. Sufisme adalah “sopan santun”. Siapa pun yang memberi anda hadiah sopan santun berarti anda memberi diri anda sufisme. Sufisme adalah “sesuatu yang diketahui oleh hal-hal baik dan buruk dari jiwa, bagaimana menghilangkan yang buruk serta mengisi dengan kualitas yang lebih baik atau terpuji, bagaimana mewujudkan mistisisme serta melakukan perjalanan untuk kesenangan Allah dan meninggalkan larangan”.²⁰ Tentu ada banyak pendapat dan pandangan lain dari para ulama yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ilmu tasawuf adalah mata kuliah yang mempelajari pemahaman dasar ilmu tasawuf, perkembangan tasawuf, dan latar belakang serta landasan munculnya gerakan tasawuf, aliran-aliran tasawuf, tradisi tasawuf dalam berbagai agama, serta hubungan tasawuf dan kejiwaan. Dari mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih bijak melihat gerakan Tasawuf dan menjadikannya salah satu *role model* dalam pengembangan akhlak.

Hakekat Tasawuf

¹⁷ Nilyati Nilyati, “Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern,” *TAJJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14 (8 Juni 2015): h. 119, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.24>.

¹⁸ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 2002), h. 34.

¹⁹ Moh Badrus, “Pemikiran Imam Ghazali Dalam Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 14, no. 1 (2005): h. 2, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v14i1.16>.

²⁰ Muhammad Hafidun, “Teori Asal Usul Tasawuf,” *Jurnal Dakwah* 13, no. 2 (2012): 241–53, <https://doi.org/10.14421/jd.2012.13206>.

Tasawuf ialah bidang ilmu yang lebih menekankan terhadap dimensi atau aspek spiritual. Spiritualitas ini dapat mengambil berbagai bentuk di dalamnya. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf menekankan aspek spiritual daripada aspek fisik: dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf menekankan “kehidupan abadi” yang lebih baik dan abadi dari pada kehidupan duniawi dunia: sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman agama, tasawuf menekankan aspek-aspek yang lebih esoteris daripada aspek kehidupan eksoteris, lebih menekankan interpretasi mental daripada interpretasi kelahiran. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pernah berkata, tasawuf tidak diambil dan apa yang orang katakan atau itu, tetapi tasawuf diambil dan lapar, dari membatasi kesenangan, dan hal-hal yang baik. Awal dari seorang penyembah adalah pengetahuan dan kelembutan. Ilmu pengetahuan membuat seorang penyembah keinginan dan kelembutan yang akan menenangkannya”.²¹

Akhlik

Akhlik menurut bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang mempunyai arti perilaku, karakter, atau temperamen. Sedangkan secara terminologi, akhlak ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu yang pada dasarnya ingin melakukan suatu tindakan.

Akhlik ialah tingkah laku seseorang yang telah melekat pada dirinya sendiri yang secara refleks melahirkan perbuatan baik tanpa banyak pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak merupakan salah satu fondasi penting bagi umat beragama. Sehingga diperlukan karakter dan karakter untuk setiap umat beragama dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Akhlak mengarah pada perbuatan dan hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta alam semesta.²²

Akhlik ialah salah satu watak dalam jiwa manusia yang mengarah pada perbuatan yang dilakukan secara mudah tanpa banyak pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muslin Nurdi mengklaim bahwa akhlak ialah suatu sistem ukuran yang menata perbuatan manusia di bumi. Akhlak dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan juga akhlak tercela. Akhlak terpuji atau akhlakul karimah ialah akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim, contoh dari akhlak terpuji ini antara lain ialah sikap jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

²² Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

akhlak tercela ialah akhlak yang harus dihindari oleh setiap umat muslim, contoh dari akhlak tercela antara lain ialah sombong, dengki, iri hati, kikir, dan lain sebagainya.²³

Dalam pembahasan moralitas, al-Ghazali memiliki 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk mengetahui kriteria mana yang baik dan buruk, di mana keempat komponen ini merupakan persyaratan dasar untuk mencapai moralitas absolut yang baik, yaitu: kekuatan pengetahuan (kebijaksanaan), kekuatan amarah, yang dikendalikan oleh akal, akan mengarah pada sifat *shahjaah* (keberanian), kekuatan nafsu dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Kekuatan sains yang sesungguhnya adalah ketika orang yang memilikinya dapat dengan mudah membedakan yang baik dari yang buruk, benar dari kesombongan dan baik dan buruk. Kekuatan amarah akan mengarah pada beberapa sifat, sisi positif amarah yang dapat dikendalikan dan diarahkan oleh kebijaksanaan adalah lahirnya karakter moral (keberanian), sedangkan sifat marah yang muncul dari kontrol kebijaksanaan akan menghadirkan keberanian tanpa perhitungan atau tekad (*tahawwur*). Begitu juga dengan kekuatan hawa nafsu, kekuatan hawa nafsu ketika sifat pelestarian diri (*iffah*) akan muncul di bawah bimbingan akal dan agama, jika itu akan tampak berlebihan, serakah, dan jika semua sifat buruk akan muncul di bawah garis kebijaksanaan. Dan kekuatan keseimbangan adalah pengontrol atau penjaga kekuatan nafsu dan amarah.

Tujuan Akhlak

Akhlak ialah perilaku seseorang yang telah terbiasa dan berasal dari semangat yang tetap serta tanpa harus berpikir dan meneliti terlebih dahulu. Sementara gagasan Islam adalah gema dari tauhid, di mana pengajaran tauhid dapat menerangi tindakan manusia, karena dengan memahami tauhid sebagai produk untuk menggunakan kemampuan berpikir secara optimal dapat menjadikan seseorang menjadi tidak sombong dan mau mengakui kelemahan akan dirinya sendiri serta kekurangan yang ada, selain itu menjadi pribadi yang rendah diri dan pasrah. Orang yang baru yang mempunyai moral maupun kepribadian yang baik disebut pula sebagai etika al-Qur'an. Tentu saja tatkala orang tersebut mampu menguasai pekerjaannya dan perilaku dengan sebuah alasan. Al-Quran yang tidak mau menjalankan kejahatan. Karena pikiran seseorang tersebut yang mengatakan dengan pekerjaan yang dilakukan merupakan bentuk dari ketidakjahatan. Ibn Miskawih mengatakan: “pada dasarnya Islam ialah

²³ Khoerul, “The Sufism Moral Education on ‘BidĀyah al-HidĀyah’ Written by al-Ghozali.”

aliran pengetahuan moral untuk meningkatkan moral, karena Islam, dengan ajaran dan ibadahnya, membentuk kepribadian manusia sehingga seseorang dapat menjadi anggota komunitas mental dan jiwa manusia, karena di daerah ini sifat manusia berada.²⁴

Tujuan dari akhlak sendiri antara lain ialah untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, dan menjadikan kedudukan manusia lebih tinggi serta sempurna dari makhluk lainnya. Agar menjadi lebih baik dalam hubungan sesama manusia terutama dengan Tuhan maka akhlak menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak atau akhlak ialah untuk menemukan perbedaan perilaku manusia antara yang baik dan buruk sehingga manusia dapat menciptakan keteraturan dalam hubungan sosial dengan menjauh dari perilaku tercela dan mempertahankan perilaku yang baik.

Tindakan kelahiran manusia ialah apa yang diatur oleh akhlak, akan tetapi tindakan kelahiran manusia tersebut didahului dengan gerakan batin yaitu tindakan jantung. Bahkan tindakan jantung dan gerak ialah termasuk daerah yang diatur oleh akhlak manusia.

Seseorang dapat berkarakter baik apabila dapat mengendalikan tindakan batiniahnya. Karena tindakan hati seseorang menentukan baik dan buruknya perilaku. Dalam Hadis Arbain Aal-Nawawi tertulis bahwa Nabi Muhammad mengatakan itu berarti: *“dan ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging bahwa jika itu baik, maka perbuatan baik, dan jika buruk, maka perbuatan buruk, dan ketahuilah bahwa dia adalah hati”*.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa bagian terpenting dari tubuh manusia ialah hati, karena baik buruk tindakan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari segala sesuatu yang telah direncanakan oleh orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa hati ialah pusat pemerintahan sedangkan tubuh ialah pemerintahannya. Pekerjaan seseorang yang lebih diharapkan ialah apabila terdapat keyakinan yang kuat dalam hatinya meskipun tubuhnya tidak sekuat dengan hatinya.

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak Pribadi

²⁴ Imam Ghazali, “Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya,” *Murabbi* 2, no. 2 (2019), <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/44>.

Diri sendiri menjadi hal yang paling dekat dengan seseorang, sehingga seseorang harus menyadari dirinya sendiri, karena dengan menyadari diri sendiri dapat menjadi dasar kesempurnaan akhlak tertinggi. Di manapun manusia berada, manusia memiliki kelebihan dengan tindakannya karena di samping fakta bahwa manusia mempunyai sifatnya sendiri, dan manusia terdiri dari unsur-unsur fisik serta spiritual.

Akhlak pada Keluarga

Dalam Islam orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya yaitu bertanggung jawab mengarahkan dan mendidik anak dengan ajaran yang bijaksana, sehingga orang tua harus memiliki karakter yang mulia, manis, dan sayang. Hal ini bertujuan agar anak merasa mempunyai harga diri, kehormatan sekaligus kemuliaan. Sebaliknya rasa cinta anak kepada orang tuanya harus lebih besar dibandingkan dengan manusia yang lainnya, karena orang tuanyalah yang mendidik anaknya dengan tulus dan ikhlas untuk menjadi orang yang lebih baik.

Akhlak Sosial

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sosial, akhlak muncul di masyarakat. Perkembangan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan akhlak seseorang. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi hidup berkelompok yang di mana didalamnya terdapat timbal balik antar sesama manusia. Kehidupan manusia dapat berjalan dengan lancar dan tertib apabila setiap individu sebagai anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama* esensi pendidikan akhlak tasawuf adalah pendidikan yang mempraktikkan semua perintah tuhan dan menjauhkan diri dari semua larangannya dalam segala keadaan, dan disertai dengan murni akhlak dan akhlak hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah. *Kedua*, tujuan pendidikan akhlak tasawuf adalah untuk *Tazkiyah al-Nafs* dan *Muraqabah*. *Ketiga*, metode pendidikan akhlak tasawuf adalah dengan *teladan* dan *mujahadah*. *Keempat*, subjek pendidikan akhlak tasawuf adalah guru dan siswa yang harus memiliki tata krama (*adab*).²⁵

Peneliti telah meneliti tingkat nilai akademik mata kuliah ilmu tasawuf mahasiswa yang didapat dari perhitungannya yaitu hasil nilai harian, nilai tugas, nilai UTS dan nilai UAS. Nilai harian diperoleh dari absen mahasiswa dan keaktifan

²⁵ Anwar Khoerul, "The Sufism Moral Education on 'Bid'āyah al-Hidāyah' Written by al-Ghozali" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6928/>.

mengikuti mata kuliah ilmu tasawuf di dalam kelas. Nilai tugas diperoleh dari hasil tugas mahasiswa mengerjakan makalah dan presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk nilai UTS dan UAS diperoleh dari hasil mahasiswa ketika mengerjakan soal UTS dan UAS. Sehingga diperoleh hasil nilai mata kuliah ilmu tasawuf mahasiswa sejumlah 23 mahasiswa (33,34%) dalam tingkat amat sangat baik, kemudian sejumlah 29 mahasiswa (42,03%) dalam tingkat sangat baik, sejumlah 7 mahasiswa (10,15%) dalam tingkat hampir sangat baik, sejumlah 1 mahasiswa (1,45%) dalam tingkat lebih baik, sejumlah 2 mahasiswa (2,89%) dalam tingkat baik, sejumlah 2 mahasiswa (2,89%) dalam tingkat hampir baik, sejumlah 3 mahasiswa (4,35%) dalam tingkat lebih dari cukup, sejumlah 1 mahasiswa (1,45%) dalam tingkat cukup, dan sejumlah 1 mahasiswa (1,45%) dalam tingkat kurang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki nilai akademik yang tinggi, yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Nilai Mata Kuliah Ilmu Tasawuf

No	Rentang Nilai	Huruf	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
1	91.00-100.00	A+	23	33,34%	Lulus
2	86.00-90.00	A	29	42,03%	Lulus
3	81.00-85.99	A-	7	10,15%	Lulus
4	76.00-80.99	B+	1	1,45%	Lulus
5	71.00-75.99	B	2	2,89%	Lulus
6	66.00-70.99	B-	2	2,89%	Lulus
7	61.00-65.99	C+	3	4,35%	Lulus
8	56.00-60.99	C	1	1,45%	Lulus
9	51.00-55.99	C-	0	0%	Lulus
10	0.00-50.99	D	1	1,45%	Tidak Lulus
Jumlah			69	100%	

Ketidak lulusan pada mata kuliah ilmu tasawuf sangat kecil yakni 1 orang (1,45%) dari 69 mahasiswa. Artinya mahasiswa dalam pemahaman konsep tasawuf baik. Ilmu tasawuf tidak bisa lepas dengan adanya akhlak, akhlak sendiri ialah sifat yang dibawa manusia sejak lahir, ia bersifat refleks ketika mengerjakan sesuatu. Sifat yang lahir dari perbuatan yang baik disebut akhlak mulia (*akhlak al-karimah*), sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela (*akhlak al-madzumah*).²⁶

Tingkat akhlak mahasiswa yang didapat dari perhitungannya ialah mahasiswa yang memiliki tingkat akhlak tinggi yaitu mencapai 23,2% dan yang memiliki tingkat akhlak sedang mencapai 76,8% serta yang memiliki tingkat akhlak rendah yaitu mencapai 0%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat akhlak yang sedang, yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

²⁶ Muchtar Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): h. 198, <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.05>.

Tabel 2. Kategori Akhlak Mahasiswa

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
1	$X \geq 76$	16	23,2%	Tingkat persepsi tinggi
2	$38 \leq X < 76$	53	76,8%	Tingkat persepsi sedang
3	$X < 38$	0	0%	Tingkat persepsi rendah
Jumlah		69	100%	

Analisis uji hipotesis menggunakan kendall tau. Diperoleh hasil relasi variabel nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa. Hasil penelitian yang didapat bahwasanya korelasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa didapatkan nilai 0,139 dengan signifikansi 0,051 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa. Semakin tinggi nilai mata kuliah ilmu tasawuf maka semakin baik akhlaknya. Dengan demikian H_a (ada pengaruh antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa) diterima dan H_0 (tidak ada relasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf terhadap akhlak mahasiswa) ditolak. Pengaturan untuk menarik kesimpulan tentang menerima dan menolak hipotesis jika maknanya kurang dari atau sama dengan 0,1 (10%) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat koefisien korelasi 0,139 (sangat rendah). Artinya kontribusi nilai ilmu tasawuf terhadap akhlak mahasiswa sebesar 1.93 %.

Tabel 3. Hasil analisis kendall tau

		Nilai Ilmu Tasawuf	Akhlak
Kendall's tau_b	Nilai Ilmu Correlation Tasawuf Coefficient	1.000	.139
	Sig. (1-tailed)	.	.051
	N	69	69

Penutup

Nilai akademik mata kuliah ilmu tasawuf diperoleh dari hasil nilai absensi, harian, UTS dan UAS mahasiswa. Peneliti telah meneliti tingkat nilai akademik mata kuliah ilmu tasawuf mahasiswa yang didapat dari perhitungannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki nilai akademik yang tinggi. Tingkat akhlak mahasiswa yang didapat dari perhitungannya ialah mahasiswa yang memiliki tingkat akhlak tinggi yaitu mencapai 23,2% dan yang memiliki tingkat akhlak sedang mencapai 76,8% serta yang memiliki tingkat akhlak rendah yaitu mencapai 0%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat akhlak yang sedang.

Hasil penelitian ini menjelaskan relasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa didapatkan nilai 0,139 dengan signifikansi 0,051 dengan

demikian Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya terdapat hubungan yang positif antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa. Semakin tinggi nilai mata kuliah ilmu tasawuf maka semakin baik akhlaknya. Dengan demikian Ha (ada relasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf dengan akhlak mahasiswa) diterima dan Ho (tidak ada relasi antara nilai mata kuliah ilmu tasawuf terhadap akhlak mahasiswa) ditolak.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 2002.
- Badrus, Moh. "Pemikiran Imam Ghazali Dalam Tasawuf." *Jurnal Pemikiran KeIslaman* 14, no. 1 (2005). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v14i1.16>.
- Bahar, Hafiz. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat," 2 Februari 2009. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/20215>.
- Dewi, Nova Mutiara. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/5482/>.
- Eleanora, Fransiska Novita. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)." *Jurnal Hukum* 25, no. 1 (4 Juli 2018): 439–52.
- Fajarwati, Rosita. "Pengaruh Pemahaman Materi Kedarul'uluman Terhadap Peningkatan Akhlak Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Tahun Akademik 2016/2017." Other, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2017. <http://eprints.unipdu.ac.id/796/>.
- Fatmawati, Linda. "Pengaruh hasil belajar PAI terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13289/>.
- Fuad, A. Jauhar, dan Agus Eko Sujianto. *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*. Tulungagung: Cahaya Abadi, 2014.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran KeIslaman* 23, no. 1 (28 Februari 2013). <http://ejournal.ia-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

- Ghozali, Imam. "Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya." *Murabbi* 2, no. 2 (2019). <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/44>.
- Gitosaroso, Muh. "Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Pontianak Tahun 2014)." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.326>.
- Hafun, Muhammad. "Teori Asal Usul Tasawuf." *Jurnal Dakwah* 13, no. 2 (2012): 241–53. <https://doi.org/10.14421/jd.2012.13206>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Hs, MA Achlami. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (30 Juni 2018): 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khoerul, Anwar. "The Sufism Moral Education on 'Bid'ayah al-Hid'ayah' Written by al-Ghozali." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6928/>.
- Maulidiah, Sri, dan E. Bahruddin. "Korelasi Kegiatan Pengajian Terhadap Akhlak Anggota Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Gunung Putri Bogor." *Jurnal Akrab Juara* 4, no. 3 (4 Agustus 2019): 68–83.
- Muchtar, Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): 194–216. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.05>.
- Nilyati, Nilyati. "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14 (8 Juni 2015): 119–42. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.24>.
- Nugraha, Tisna. "Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam." *Raheema* 2, no. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.531>.
- Nursiyam, Nursiyam. "Pengaruh Sistem Pembelajaran Pesantren Kampus Terhadap Penguatan Akidah Dan Akhlak Mahasiswa IAIN Samarinda." *SYAMIL: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 3, no. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.21093/sy.v3i2.248>.

Pratiwi, Resky. “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V di MIN 2 Makassar.” Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12348/>.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Suharman, Suharman. “Pengaruh Relegiusitas Terhadap Akhlak Remaja.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (3 Juni 2020): 171–82. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.5507>.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Zakiya. “pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri 51 Jakarta,” 9 November 2014. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27843>.